

PENGARUH CORPORATE GOVERNANCE, SISTEM WHISTLEBLOWING, DAN PENGENDALIAN INTERNAL TERHADAP PENGUNGKAPAN KECURANGAN DI PERUSAHAAN KOTA BATAM

Angelina¹ Mortigor Afrizal Purba²

¹Mahasiswa Program Studi Akuntansi, Universitas Putera Batam

²Dosen Program Studi Akuntansi, Universitas Putera Batam

Email: pb220810014@upbatam.ac.id¹ Mortigor@puterabatam.ac.id²

ABSTRACT

This study examines the influence of corporate governance, whistleblowing systems, and internal control on fraud disclosure in companies located in Batam City. The research addresses the persistent issue of fraud in organizational settings and aims to analyze how governance mechanisms and control systems contribute to fraud disclosure practices. A quantitative research design was employed, using primary data collected through questionnaires distributed to 100 employees selected via purposive sampling. The data were analyzed using descriptive statistical analysis and multiple linear regression techniques. The results indicate that whistleblowing systems and internal control have a positive and significant effect on fraud disclosure, whereas corporate governance does not exhibit a significant individual effect. However, the simultaneous test demonstrates that corporate governance, whistleblowing systems, and internal control collectively have a significant influence on fraud disclosure. These findings highlight the importance of strengthening internal control mechanisms and establishing effective whistleblowing systems to enhance transparency and reduce the risk of fraud within companies.

Keywords: Corporate Governance; Fraud Disclosure; Internal Control; Whistleblowing System.

PENDAHULUAN

Perkembangan dunia usaha pada era globalisasi dan Revolusi Industri 4.0 menuntut perusahaan untuk mengelola aktivitas operasionalnya dengan menjunjung tinggi prinsip transparansi, akuntabilitas, dan integritas. Penerapan prinsip-prinsip tersebut menjadi aspek penting dalam menjaga keberlanjutan perusahaan serta meningkatkan kepercayaan para pemangku kepentingan. Namun demikian, seiring dengan pesatnya perkembangan tersebut, praktik kecurangan (*fraud*) masih sering ditemukan dan menjadi permasalahan serius yang dihadapi oleh berbagai perusahaan. Kecurangan dapat menyebabkan kerugian finansial yang besar serta berdampak negatif terhadap reputasi perusahaan dan tingkat kepercayaan pemangku kepentingan.

KAJIAN TEORI

2.1 Agency Theory

Agency Theory menjelaskan hubungan antara pemilik perusahaan (*principal*) dan manajemen (*agent*), di mana perbedaan kepentingan serta asimetri informasi dapat

Fraud merupakan perbuatan yang dilakukan secara sengaja untuk memperoleh keuntungan tertentu dengan cara melanggar ketentuan dan peraturan yang berlaku. Menurut Agus Sulistiyo, (2022), lemahnya sistem pengendalian internal serta rendahnya akuntabilitas manajemen merupakan faktor utama yang mendorong terjadinya kecurangan dalam organisasi. Selain itu, Putri et al. (2024) menyatakan bahwa pemanfaatan teknologi informasi yang tepat dapat membantu perusahaan dalam mendeteksi indikasi *fraud* melalui identifikasi pola data yang tidak normal. Laporan *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE) Indonesia juga menunjukkan bahwa *occupational fraud* masih banyak terjadi di berbagai *sector* organisasi dan menimbulkan kerugian yang signifikan

mendorong perilaku oportunistik yang meningkatkan risiko kecurangan (Jensen & Meckling, 1976). Oleh karena itu, diperlukan mekanisme pengawasan yang efektif untuk meminimalkan konflik keagenan. Penerapan

corporate governance berperan dalam meningkatkan transparansi dan akuntabilitas, sementara sistem *whistleblowing* dan pengendalian internal berfungsi sebagai sarana deteksi serta pencegahan kecurangan. Dengan

2.2 Pengungkapan Kecurangan

Pengungkapan kecurangan mencerminkan komitmen perusahaan dalam menjaga transparansi dan akuntabilitas tata kelola melalui penyampaian informasi terkait indikasi maupun kejadian kecurangan, sehingga kepercayaan pemangku kepentingan dapat terjaga (Devi, 2024). Tingkat pengungkapan kecurangan dipengaruhi oleh efektivitas mekanisme pengawasan, seperti *corporate governance*, sistem *whistleblowing*, dan

2.3 Corporate Governance

Corporate governance merupakan sistem yang mengatur hubungan antara manajemen, dewan direksi, pemegang saham, dan pemangku kepentingan lainnya dalam mengarahkan serta mengendalikan aktivitas perusahaan berdasarkan prinsip transparansi, akuntabilitas, dan tanggung jawab (2023)

Penerapan *corporate governance* berperan penting dalam memperkuat fungsi pengawasan dan meningkatkan kualitas pelaporan perusahaan. Struktur pengelolaan yang

2.4 Sistem Whistleblowing

Sistem *whistleblowing* merupakan mekanisme formal yang disediakan oleh organisasi untuk memfasilitasi pelaporan dugaan pelanggaran, kecurangan, atau perilaku tidak etis yang dilakukan oleh pihak internal. Sistem ini dirancang untuk menjamin keamanan serta kerahasiaan identitas pelapor sehingga dapat mendorong keterbukaan dan memperkuat budaya transparansi dalam organisasi Rossaliani et al.(2023)

Efektivitas sistem *whistleblowing* sangat dipengaruhi oleh kemudahan akses,

2.5 Pengendalian Internal

Pengendalian internal merupakan serangkaian proses yang dirancang dan

demikian, *Agency Theory* menjadi landasan konseptual dalam menjelaskan peran mekanisme pengendalian dalam pengungkapan kecurangan perusahaan.

pengendalian internal. Tata kelola yang kuat serta sistem pelaporan yang menjamin kerahasiaan mendorong deteksi dan pengungkapan kecurangan, sementara pengendalian internal memastikan kepatuhan dan keandalan pelaporan. Dengan demikian, pengungkapan kecurangan tidak hanya berfungsi sebagai upaya pencegahan *fraud*, tetapi juga mencerminkan kualitas tata kelola dan integritas perusahaan. (2023)

independen dan mekanisme pengawasan yang efektif memungkinkan perusahaan mendeteksi serta mengungkap potensi kecurangan secara lebih akurat dan tepat waktu. Berbagai studi empiris menunjukkan bahwa tata kelola perusahaan yang baik tidak hanya mendorong kepatuhan terhadap regulasi, tetapi juga berkontribusi pada peningkatan kualitas pengungkapan kecurangan Whittleliang Hakki et Al. (2025).

perlindungan terhadap pelapor, serta kejelasan tindak lanjut atas setiap laporan yang masuk. Apabila karyawan merasa aman dalam menyampaikan laporan, kecenderungan untuk mengungkap dugaan kecurangan akan meningkat. Dengan demikian, sistem *whistleblowing* tidak hanya berfungsi sebagai alat deteksi dini, tetapi juga sebagai mekanisme penting dalam mendorong pengungkapan kecurangan dan meningkatkan akuntabilitas manajemen Dianto (2023)

dijalankan oleh manajemen serta seluruh elemen organisasi untuk memberikan

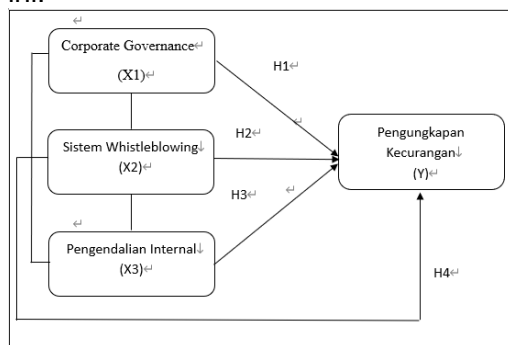
keyakinan yang memadai atas efektivitas operasional, keandalan pelaporan, dan kepatuhan terhadap peraturan yang berlaku KPMG (2023). Sistem pengendalian internal yang terintegrasi berperan dalam meminimalkan risiko penyimpangan dan memastikan aktivitas operasional berjalan sesuai dengan kebijakan perusahaan.

Pengendalian internal yang efektif didukung oleh fungsi audit internal dan pemisahan tugas yang jelas. Melalui pengawasan yang

berkelanjutan, kelemahan sistem dapat diidentifikasi sejak dini sehingga potensi terjadinya kecurangan dapat ditekan. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa pengendalian internal yang kuat berkontribusi positif terhadap peningkatan kualitas pengungkapan kecurangan serta memperkuat fungsi pengawasan dalam organisasi Desi Fitria et al., (2024)

2.6 KERANGKA PEMIKIRAN

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan sebelumnya, penelitian ini menyusun suatu kerangka pemikiran sebagai dasar konseptual penelitian, sebagaimana digambarkan berikut ini:



Gambar 1. Kerangka Penelitian
(Sumber : Data di oleh Dengan SPSS 25,2026)

2.7 Hipotesis Pemikiran

Dengan berlandaskan pada kerangka pemikiran yang telah dikembangkan sebelumnya, penelitian ini menetapkan hipotesis penelitian sebagai berikut:

H1: *Corporate Governance* berpengaruh terhadap pengungkapan kecurangan pada perusahaan di Kota Batam..

H2: Sistem *whistleblowing* berpengaruh terhadap pengungkapan kecurangan pada perusahaan di Kota Batam.

H3: Pengendalian internal berpengaruh terhadap pengungkapan kecurangan pada perusahaan di Kota Batam.

H4: *Corporate Governance*, sistem *whistleblowing*, dan pengendalian internal

berpengaruh terhadap pengungkapan kecurangan pada perusahaan di Kota Batam.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei. Data dikumpulkan melalui penyebaran kuesioner kepada responden yang merupakan karyawan yang bekerja di Kota Batam, baik secara langsung maupun secara daring. Instrumen penelitian disusun berdasarkan indikator variabel *corporate governance*, mekanisme pengendalian, dan pengungkapan kecurangan perusahaan, dengan pengukuran menggunakan skala Likert. Data yang diperoleh selanjutnya dianalisis menggunakan *Statistical Package for the Social Sciences* (SPSS) melalui tahapan uji kualitas data, uji asumsi klasik, serta pengujian hipotesis untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Analisis Statistik Deskriptif

Tabel 1.Hasil Uji Statistik Deskriptif
Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Corporate Governance	100	10,00	25,00	17,2600	3,84187
System Whistleblowing	100	11,00	30,00	20,4000	4,80740
Pengendalian Internal	100	10,00	25,00	18,2200	4,20577
Pengungkapan Kecurangan	100	12,00	30,00	23,3600	4,81479
Valid N (listwise)	100				

(Sumber : Data di oleh Dengan SPSS 25,2026)

Statistik deskriptif menunjukkan bahwa penelitian ini melibatkan 100 responden dengan nilai rata-rata corporate governance 17,26, sistem whistleblowing 20,40, pengendalian internal 18,22, dan pengungkapan kecurangan

23,36, yang berada pada kategori cukup hingga baik. Nilai standar deviasi yang moderat menunjukkan persepsi responden relatif homogen.

4.2 Uji Instrumen

4.2.1 Uji Validitas

Tabel 2.Hasil Uji Validitas

Pertanyaan	R- Hitung	R tabel	Keterangan
X1.1	0.829		Valid
X1.2	0.874		Valid
X1.3	0.843		Valid
X1.4	0.877		Valid
X1.5	0.824		Valid
X2.1	0.861		Valid
X2.2.	0.872		Valid
X2.3	0.827		Valid
X2.4	0.804		Valid
X2.5	0.870		Valid
X2.6	0.811	0.197	Valid
X3.1	0.828		Valid
X3.2	0.864		Valid
X3.3	0.880		Valid
X3.4	0.809		Valid
X3.5	0.824		Valid
Y.1	0.844		Valid
Y.2	0.823		Valid
Y.3	0.784		Valid
Y.4	0.754		Valid
Y.5	0.833		Valid
Y.6	0.787		Valid

(Sumber : Data di oleh Dengan SPSS 25,2026)

Berdasarkan hasil uji validitas dengan nilai r-tabel sebesar 0,197, seluruh item pernyataan menunjukkan nilai r-hitung yang lebih tinggi

dibandingkan r-tabel, sehingga instrumen penelitian dinyatakan valid dan layak digunakan.

4.2.1 Uji Realibilitas

Tabel 3.Hasil Uji Realibilitas

Variabel	Cronbach's Alpha	Ketentuan	Keterangan
Pengungkapan Kecurangan (Y)	0,891	0,60	Relibel
Corporate Governance (X1)	0,903		Relibel
Sistem Whistleblowing (X2)	0,914		Relibel
Pengendalian Internal (X3)	0,895		Relibel

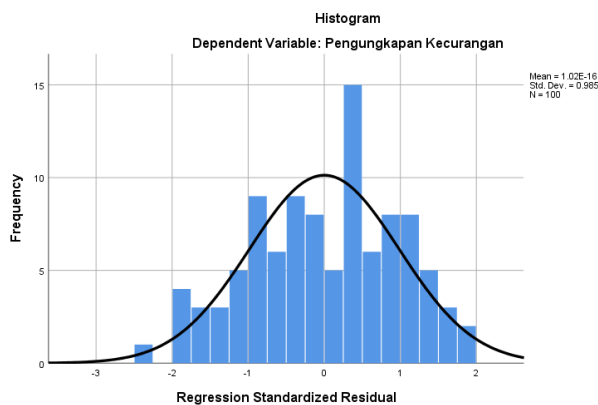
(Sumber : Data di oleh Dengan SPSS 25,2026)

Hasil uji reliabilitas menunjukkan bahwa seluruh variabel penelitian memiliki nilai Cronbach's Alpha lebih besar dari 0,60,

sehingga instrumen penelitian dinyatakan reliabel dan konsisten untuk digunakan dalam penelitian.

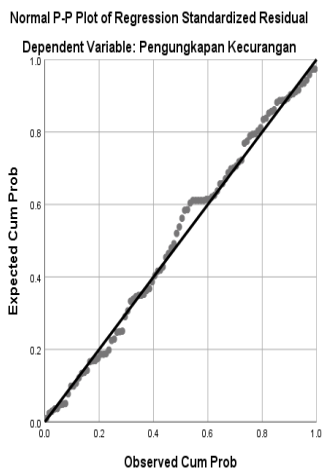
4.3 Uji Asumsi Klasik

4.3.1 Uji Normalitas



Gambar 2. Hasil Uji Normalitas Kurva Histogram
(Sumber : Data di oleh Dengan SPSS 25,2026)

Berdasarkan histogram residual terstandarisasi, data menunjukkan distribusi yang mendekati normal dengan pola berbentuk lonceng dan nilai mean mendekati nol, sehingga model regresi dinyatakan memenuhi asumsi normalitas.



Gambar 3.Hasil Uji Normalitas Grafik Normal P-P Plot Regression Standardized
(Sumber : Data di oleh Dengan SPSS 25,2026)

Berdasarkan hasil uji normalitas, residual model regresi menunjukkan pola yang mendekati distribusi normal, sehingga asumsi normalitas terpenuhi.

Tabel 4. Hasil Uji Normalitas
Uji Kolmogorov-Smirnov
**One-Sample Kolmogorov-Smirnov
Test**

		Unstandardized Residual
N		100
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0,0000000
	Std. Deviation	4,24957429
Most Extreme Differences	Absolute	0,076
	Positive	0,045
	Negative	-0,076
Test Statistic		0,076
Asymp. Sig. (2-tailed)		.174 ^c

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

(Sumber : Data di oleh Dengan SPSS 25,2026)

Berdasarkan hasil uji Kolmogorov–Smirnov, diperoleh nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,174 yang lebih besar dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa data residual berdistribusi normal dan model regresi memenuhi asumsi normalitas

4.3.2 Uji Multikolinearitas

Tabel 5. Hasil Uji Multikolinearitas
Coefficients^a

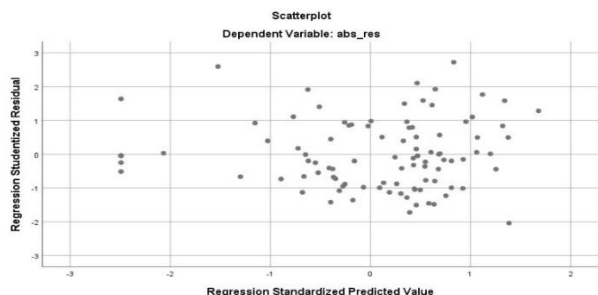
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients			Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta	t	Sig.	Tolerance	VIF
1 (Constant)	10,541	2,518		4,187	0,000		
Corporate Governance	0,179	0,130	0,142	1,372	0,173	0,752	1,329
System Whistleblowing	0,207	0,099	0,207	2,102	0,038	0,836	1,197
Pengendalian Internal	0,302	0,116	0,264	2,601	0,011	0,788	1,270

a. Dependent Variable: Pengungkapan kecurangan

(Sumber : Data di oleh Dengan SPSS 25,2026)

Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa sistem *whistleblowing* dan pengendalian internal berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan kecurangan, sedangkan *corporate governance* tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan.

4.3.3 Hasil Uji Heteroskedastisitas



Gambar 4 Hasil Uji Scatterplot Heteroskedastisitas
(Sumber : Data di oleh Dengan SPSS 25,2026)

Berdasarkan grafik scatterplot, titik-titik data tersebar secara acak dan tidak membentuk pola tertentu, sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak mengalami heteroskedastisitas.

Tabel 6. Hasil Uji Heteroskedastisitas
Uji Gleser
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
	B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1 (Constant)	8,532	1,284		6,643	0,000
Corporate Governance	-0,126	0,066	-0,207	-1,900	0,060
System Whistleblowing	-0,095	0,050	-0,194	-1,880	0,063
Pengendalian Internal	-0,049	0,059	-0,088	-0,830	0,409

a. Dependent Variable: Abs_RES

(Sumber : Data di oleh Dengan SPSS 25,2026)

Berdasarkan hasil uji Glejser, seluruh variabel independen memiliki nilai signifikansi lebih besar dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas dalam model regresi.

4.4 Uji Regresi Linear Berganda

Tabel 7. Hasil Uji Regresi Linear Berganda
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
	B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1 (Constant)	10,541	2,518		4,187	0,000
Corporate Governance	0,179	0,130	0,142	1,372	0,173
System Whistleblowing	0,207	0,099	0,207	2,102	0,038
Pengendalian Internal	0,302	0,116	0,264	2,601	0,011

a. Dependent Variable: Pengungkapan kecurangan

(Sumber : Data di oleh Dengan SPSS 25,2026)

Uji regresi linear berganda digunakan untuk mengetahui pengaruh *corporate governance*, sistem *whistleblowing*, dan pengendalian internal terhadap pengungkapan kecurangan. Berdasarkan hasil pengolahan data, diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = 10,541 + 0,179X_1 + 0,207X_2 + 0,302X_3$$

Persamaan tersebut menunjukkan bahwa nilai konstanta sebesar 10,541 menggambarkan tingkat pengungkapan kecurangan ketika seluruh variabel independen bernilai nol. Koefisien regresi corporate governance sebesar 0,179 menunjukkan adanya pengaruh positif terhadap pengungkapan kecurangan, meskipun secara statistik tidak signifikan. Koefisien regresi sistem

whistleblowing sebesar 0,207 menunjukkan bahwa semakin baik sistem *whistleblowing*, maka tingkat pengungkapan kecurangan akan meningkat. Sementara itu, koefisien regresi

pengendalian internal sebesar 0,302 menunjukkan bahwa pengendalian internal memiliki pengaruh positif paling dominan terhadap pengungkapan kecurangan.

4.5 Uji Hipotesis

4.5.1 Uji Parsial (Uji T)

Tabel 8. Hasil Uji T

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
	B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1 (Constant)	10,541	2,518		4,187	0,000
Corporate Governance	0,179	0,130	0,142	1,372	0,173
System Whistleblowing	0,207	0,099	0,207	2,102	0,038
Pengendalian Internal	0,302	0,116	0,264	2,601	0,011

a. Dependent Variable: Pengungkapan kecurangan

(Sumber : Data di oleh Dengan SPSS 25,2026)

1. *Corporate Governance* memiliki nilai signifikansi sebesar 0,173 ($> 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa *corporate governance* tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan kecurangan.
2. Sistem *Whistleblowing* memiliki nilai signifikansi sebesar 0,038 ($< 0,05$), yang menunjukkan bahwa sistem *whistleblowing* berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan kecurangan.
3. Pengendalian Internal memiliki nilai signifikansi sebesar 0,011 ($< 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa pengendalian internal berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan kecurangan.

4.5.2 Uji F

Tabel 9. Hasil Uji F

ANOVA^a

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	507,211	3	169,070	9,078	.000 ^b
Residual	1787,829	96	18,623		
Total	2295,040	99			

a. Dependent Variable: Pengungkapan kecurangan

b. Predictors: (Constant), Pengendalian Internal, System Whistleblowing, Corporate Governance

(Sumber : Data di oleh Dengan SPSS 25,2026)

Berdasarkan hasil uji F, diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,000 ($< 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa *corporate governance*,

sistem *whistleblowing*, dan pengendalian internal secara simultan berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan kecurangan

4.5.3 Uji Determinasi (R^2)

Tabel 10. Hasil Uji R
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.470 ^a	0,221	0,197	4,31546

a. Predictors: (Constant), Pengendalian Internal, System Whistleblowing, Corporate Governance

b. Dependent Variable: Pengungkapan kecurangan

(Sumber : Data di oleh Dengan SPSS 25,2026)

Berdasarkan hasil analisis, nilai R Square sebesar 0,221 menunjukkan bahwa variabel *corporate governance*, sistem *whistleblowing*, dan pengendalian internal mampu menjelaskan

22,1% variasi pengungkapan kecurangan, sedangkan sisanya 77,9% dipengaruhi oleh variabel lain di luar model penelitian.

4.7 Pembahasan

4.7.1 Pengaruh *Corporate Governance* terhadap Pengungkapan Kecurangan

Hasil pengujian hipotesis secara parsial menunjukkan bahwa *corporate governance* tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan kecurangan pada perusahaan di Kota Batam. Temuan ini mengindikasikan bahwa penerapan tata kelola perusahaan belum mampu secara optimal mendorong keterbukaan dalam mengungkap praktik kecurangan. Hal tersebut menunjukkan bahwa implementasi *corporate governance* masih bersifat formal dan belum sepenuhnya didukung oleh pengawasan yang efektif serta komitmen manajemen dan budaya organisasi yang menjunjung transparansi. Dengan demikian, keberadaan struktur *corporate governance* saja belum cukup untuk meningkatkan pengungkapan kecurangan tanpa kualitas penerapan yang memadai.

4.7.2 Pengaruh Sistem *Whistleblowing* terhadap Pengungkapan Kecurangan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sistem *whistleblowing* berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan kecurangan. Hal ini menandakan bahwa semakin baik penerapan sistem *whistleblowing*, maka semakin besar kemungkinan terjadinya pengungkapan kecurangan. Sistem *whistleblowing* menyediakan saluran pelaporan yang aman dan menjamin kerahasiaan pelapor, sehingga

mendorong karyawan untuk melaporkan dugaan pelanggaran tanpa rasa takut. Keberadaan mekanisme ini memperkuat proses deteksi kecurangan serta meningkatkan transparansi dan akuntabilitas dalam organisasi.

4.7.3 Pengaruh Pengendalian Internal terhadap Pengungkapan Kecurangan

Pengendalian internal terbukti berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan kecurangan. Sistem pengendalian internal yang efektif memungkinkan perusahaan mendeteksi penyimpangan melalui pemisahan tugas, prosedur otorisasi, dokumentasi yang memadai, serta pemantauan berkelanjutan. Mekanisme tersebut membantu perusahaan mengidentifikasi indikasi kecurangan sejak dini dan menindaklanjutinya secara tepat, sehingga pengendalian internal berperan penting dalam mendukung pengungkapan kecurangan.

4.7.4 Keterkaitan *Corporate Governance*, Sistem *Whistleblowing*, dan Pengendalian Internal terhadap Pengungkapan Kecurangan

Hasil pengujian simultan menunjukkan bahwa *corporate governance*, sistem *whistleblowing*, dan pengendalian internal secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan kecurangan. Temuan

ini menunjukkan bahwa ketiga mekanisme tersebut saling melengkapi dalam membentuk sistem pengawasan yang efektif. *Corporate governance* berfungsi sebagai kerangka pengawasan strategis, pengendalian internal memastikan pengawasan operasional berjalan

dengan baik, dan sistem whistleblowing menyediakan sarana pelaporan pelanggaran. Integrasi ketiga mekanisme tersebut dapat meningkatkan transparansi dan memperkuat kemampuan perusahaan dalam mendeteksi serta mengungkap kecurangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Sulistiyo, H. B. Y. (2022). Pengaruh Pengendalian Internal, Manajemen Risiko dan Whistleblowing System Terhadap Pencegahan Fraud. *Jurnal Akuntansi Dan Pajak*, 23(01), 1–11. <http://jurnal.stie-aas.ac.id/index.php/jap>
- Desi Fitria, Cris Kuntadi, & Citra Etika. (2024). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendeteksian Kecurangan: Risiko Audit, Teknik-Teknik Audit Investigatif dan Whistleblowing Sistem. *Akuntansi Pajak Dan Kebijakan Ekonomi Digital*, 1(2), 01–12. <https://doi.org/10.61132/apke.v1i2.62>
- Devi, P. V. S. (2024). Corporate Governance as a Detector of Financial Statement Fraud: Systematic Literature Review. *Asia Pacific Fraud Journal*, 9(1), 37–47. <https://doi.org/10.21532/apfjournal.v9i1.342>
- Dianto, A. (2023). Production+Aris+Dianto. *Jurnal Akuntansi Neraca*, 1(2).
- Handajani, L., Muhsyaf, S. A., & Sokarina, A. (2023). The Effectiveness of Corporate Governance and Whistleblowing System on Fraud Disclosure. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Bisnis*, 18(1), 29. <https://doi.org/10.24843/jiab.2023.v18.i01.p03>
- KPMG. (2023). *Building confidence in sustainable business information through the COSO Framework COSO ICIF for ESG Reporting*. 1–13.
- OECD. (2023). G20/OECD Principles of Corporate Governance. In *OECD Publishing: Vol. N/A*. https://www.oecd.org/en/publications/g20-oecd-principles-of-corporate-governance-2023_ed750b30-en.html
- Putri, I. M., Marta, M., & Machdar, N. M. (2024). Pengaruh Pemanfaatan Teknologi Informasi, Whistleblowing System, dan Peran Audit Investigatif Terhadap Pengungkapan Fraud. *Profit: Jurnal Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi*, 3(3), 28–46.
- Rossaliani, S., Subiyanto, B., & Digdowiseiso, K. (2023). The Role of Good Corporate Governance and Whistleblowing System Mechanisms on Fraud Disclosure (Empirical Study on Banking Sub-Sector Companies Listed on The Indonesia Stock Exchange In 2015-2020). *Business and Social Science (IJEMBIS) Peer-Reviewed-International Journal*, 3(2), 800. <https://cvodis.com/ijembis/index.php/ijembis811>. <https://cvodis.com/ijembis/index.php/ijembis/article/view/301>
- Whittleliang Hakki, T., Sofianty, D., Simanungkalit, J., & Alvionita, D. (2025). Internal Control, Governance Risk Management Compliance and Fraud Prevention: The Moderating Role of Good Corporate Governance. *Journal of Accounting and Finance Management*, 6(4), 2057–2067. <https://doi.org/10.38035/jafm.v6i4.2357>